

jelas dan dapat dinikmati dari sana.¹

Orang tua Hamka adalah seorang ulama yang sangat terkenal di Minangkabau khususnya dan di Sumatera Umumnya. Ayahnya, dikenal sebagai pembawa paham pembaharuan dalam Islam yang waktu itu disebut orang "Kaum Muda".

Sedang ibu Hamka bernama Siti Sariyah , ayah dari Ibunya itu bernama Gelanggang Gelar Bagindo Nan Batuah. Dikala mudanya, terkenal sebagai guru tari, nyanyi dan pencak silat. Diwaktu kecil Hamka selalu mendengarkan pantun-pantun yang berarti dan mendalam dari kakeknya.

Tentang masa kanak-kanak Hamka dikampungnya, tak begitu banyak cerita yang bisa didapatkan. Tentang ia suka tidar di Surau itu hal yang sangat biasa masa itu. Sebab anak lelaki memang tak punya tempat dirumah bila ia sudah remaja. Surau adalah tempat buat mereka. Ini merupakan kebiasaan yang membudaya disana. Meskipun buat daerah-daerah lain dianggap sebagai keanehan. Saat itu, Hamka dikenal berani dan suka berkelahi dikampungnya. Tentang ini orang selalu menghubungkan dengan keberanian ayahnya dan ia sebagai pewarisnya.

Hamka kecil di tahun 1914 dalam usia enam tahun, dia telah dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Dan sewaktu

¹ Nasir Tamara, Buntaran Sanusi, Vicent Jauhari, Hamka di Mata Hati Umat, Sinar Harapan, 1984, hal. 76.

berusia tujuh tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malam harinya belajar mengaji Alqur'an dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah "Dinayah School" dan "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang dan Parabek (dekat Bukit Tinggi). Meski Hamka tidak terlalu lama mengenyam pendidikan formal, tetapi ia berbakat dalam bidang bahasa dan segera menguasai bahasa Arab, yang membuat ia mampu membaca secara luas literatur Arab, termasuk terjemahan dari tulisan-tulisan Barat. Sebagai seorang anak tokoh pergerakan, ia sejak kanak-kanak sudah menyaksikan dan mendengar langsung pembicaraan tentang pembaharuan dan gerakannya melalui ayahnya dan rekan-rekan ayahnya.²

Tentang bagaimana orang Minang umumnya merantau, kiranya sudah cukup banyak diceriterakan hingga sudah merupakan satu pengetahuan umum. Orang Maninjau termasuk yang cukup unik. Mereka bagaikan eksportir ulama keperantauan. Dan banyak sekali yang tak pernah pulang.

Hal serupa juga terjadi pada Hamka muda. Sejak usia yang sangat belia, sebagaimana lazimnya orang Minang, Hamka mudapun telah meninggalkan kampung

². Departemen Agama RI, Ensiklopedi Islam Jilid II, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1974, hal. 75.

Timur" dan pergerakan sosial Muhammadiyah.

Setelah beberapa waktu lamanya di Yogyakarta, diapun berangkat menuju Pekalongan, menemui gurunya dan suami kakaknya AR. Sutan Mansyur. Ketika itu beliau ini menjadi ketua (Voorzitter) Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di kota ini dia berkenalan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah setempat, diantaranya adalah Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo, dan mendengar nama tetapi belum berkenalan, seseorang pemuda yang bernama Mohammad Roem.⁴

Sejak tahun 1925, ketika AR. Sutan Mansur kembali ke Sumatera Barat dari Pekalongan dan menjadi mubaligh untuk menyebarkan Muhammadiyah disana, Hamka ikut pulang bersama-sama, bagaikan pengiring yang setia seorang guru dari suatu zaman, yang harus melakukan perjalanan jauh untuk menyampaikan berita pada umat Islam. Bahkan satu gerakan harus bangkit, perjuangan pencerahan. Waktu itu Hamka baru berusia 17 tahun. Masih bernama Abdul Malik, belum menjadi Haji, belum jadi apa-apa, tetapi sudah mencari.

Semangat mencari seperti yang dimiliki Hamka itulah yang sangat memikat. Hubungan dengan AR. Sutan

⁴. Ruesydi, H, Fribadi dan Martabat Hamka, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, hal. 2.

Mansyur yang bagaikan murid dengan guru pengembara dalam berbagai kegiatan da'wah.

Pada tahun 1927 dibulan Februari, dalam usianya yang ke 19 Hamka berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim disana selama kurang lebih enam bulan. Selama di Mekkah, ia bekerja pada sebuah percetakan dan baru pada bulan juli kembalai ketanah air dengan tujuan Medan. Dan kemudian menjadi guru agama pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan. Pada akhir tahun 1927 ia kembali kekampung halamannya.⁵ Sesudah menunaikan ibadah haji pada tahun 1927 tersebut nama Abdul Malik karim Amrullah mendapat tambahan "Haji" sehingga menjadi Haji Abdul Karim Amrullah disingkat Hamka.

Pada tahun 1928 ia menjadi peserta mukhtamar Muhammadiyah di Solo dan sejak itu hampir tidak pernah absen dalam Muktaar Muhammadiyah sampai akhir hayatnya. Sepulang dari Solo ia mulai memangku jabatan dalam berbagai bidang, mulai dari ketua bagian Taman Pustaka ketua Tabligh sampai ketua Muhammadiyah Padang Panjang.

Pada 5 April 1929 dia menikah dengan Siti Rahmah. Pada saat itu Hamka baru berusia 21 tahun dan istrinya

5. Departemen Agama RI, Ensiklopedi Islam Jilid II, Op.Cit, hal. 76.

15 tahun. Sampai saat Siti Rahmah kedua pasangan ini telah dikaruniai sepuluh orang anak yang masih hidup. Mereka itu berturut-turut adalah, si Sulung Zaki, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan yang terakhir si bungsu Syakib.

Tahun 1930 Hamka diutus oleh cabang Muhammadiyah Padang Panjang untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis, dari sana langsung menghadiri konggres Muhammadiyah ke 20 di Yogyakarta.

Pada akhir tahun 1931 dia kemudian diutus oleh pengurus besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makasar (kini Ujung Pandang) untuk menjadi Mubaligh Muhammadiyah dalam tugas khusus menggerakkan semangat menyambut konggres Muhammadiyah ke 21 (Mei 1932) di Makasar.

Tahun 1933 kembali Hamka menghadiri konggres Muhammadiyah di Semarang. Dan setahun kemudian (1934) ia kembali ke Padang Panjang dan turut bersama ayahnya dan gurunya AR. Sutan Mansur dan wakil PB. Muhammadiyah Haji Muchtar menghadiri konferensi daerah di Sibolga. Dan sejak saat itu pula tetap menjadi anggota Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah sampai pindahannya ke Medan.

22 Januari 1936 ia pindah ke Medan dan terjun dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Di kota tersebut ia menjadi pimpinan majalah "Pedoman Masyarakat".

Sumatera Utara (UISI) di Medan. Namun pada tahun 1959 Hamka berhenti sebagai negeri, mematuhi peraturan yang dikeluarkan Presiden Soekarno yang tidak memperkenankan pegawai golongan F merangkap sebagai anggota salah satu partai, apalagi partai Masyumi yang dibubarkan tahun 1960.

Sejak saat itu Hamka memusatkan kegiatan dalam dak'wah Islamiyah dan menjadi Imam masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Jakarta, bersama KH. Fakhri Usman (menteri agama dalam kabinet Wilopo, 1952). Dan pada tahun itu juga ia menerbitkan majalah tengah bulanan "Panji Masyarakat" yang isinya menitik beratkan pada soal-soal kebudayaan dan pengetahuan Agama Islam. Dan Hamka sebagai pemimpin umumnya. Majalah ini kemudian dibreideel pada 17 Agustus 1960 dengan alasan telah memuat karangan Dr.M.Hatta yang berjudul "Demokrasi Kita", yang melancarkan kritik tajam terhadap konsepsi Demokrasi terpimpin. Majalah itu baru terbit kembali setelah orde lama tumbang, tepatnya pada tahun 1967 dan Hamka menjadi pemimpin umum hingga akhir hayatnya.

Pada tanggal 27 Januari 1964 Hamka ditangkap alat negara, Hamka keluar dari tahanan setelah orde lama tumbang. Dan pada tahun 1975 ketika MUI (Majelis Ulama Indonesia) berdiri, ia terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk kepengurusan kedua

ia juga telah mampu memperkenalkan dunia agama kepada dunia sastra sehingga keduanya merasa akrab. Sekaligus ia memberikan tempat terhormat bagi agama dalam kehidupan sastra kita setelah itu.

Sementara itu belum banyak kaum Islam yang menulis sastra sekuat karya Hamka pada waktu itu. Banyak memang kaum muslimin menulis, tetapi bukan dalam bentuk sebuah karya sastra. Banyak juga sastrawan yang menulis, tetapi jiwa agamanya tidak sekuat dalam diri Hamka. Maka bisa dikatakan bahwa diluar pretensi Hamka sendiri telah menjadi perintis dari jenis sastra Islam pada zamannya.

Sebagai seorang pujangga dengan ketajaman penanya menuangkan pemikiran-pemikiran konstruktif. Prestasi Hamka dalam tulis menulis ini telah meninggalkan karya yang sangat banyak diantaranya yang sudah dibukukan tercatat 118 buah, belum termasuk karangan panjang dan pendek yang dimuat di berbagai mess media dan disampaikan dalam beberapa kesempatan kuliah atau ceramah ilmiah..⁸

Hamka memang termasuk penulis yang produktif. Dalam tahun 1936 sampai 1943 banyak terbit karangannya dalam lapangan agama, filsafat, tasawuf, dan roman. Ada

8. Departemen Agama RI, Ensiklopedi Islam Jilid II, Op.Cit, hal. 77.

yang ditulis dipedoman masyarakat dan ada pula yang ditulis terlepas. Pada waktu itu keluarlah romannya "Keadilan Illahi", "Terusir", "Merantau Ke Deli", "Di Bawah Lindungan Ka'bah", "Tenggelannya Kapal Van Der Wijck".

Dalam hal agama dan filsafat ialah "Tasawuf Modern" (1939), "Falsafah Hidup" (1939), "Lembaga budi" (1940), "Lembaga Hidup" (1940) yang sesudah kemerdekaan dicetak ulang secara sendiri-sendiri dan diterbitkan menjadi sebuah buku setebal 977 halaman dengan judul "Mutiara Filsafat".

Setelah pecah revolusi, dikeluarkannya buku-buku yang mengguncangkan, "Revolusi Agama", "Revolusi Fikiran", "Menunggu Beduk Berbunyi", "Dilamun Ombak Masyarakat", "Islam dan Demokrasi", "Merdeka", "Dari Lembah Cita-Cita", "Muhamadiyah Melalui Tiga Zaman", "Sesudah Naskah Renville", "Negara Islam", dan "Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi".

Pada saat pindah ke Jakarta tahun 1950 keluar buku-bukunya, "Urat Tanggung Pancasila", "Ayahku", "Kenang-Kenangan Hidup", "Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad", "Sejarah Kebangkitan islam Di Minangkabau", "Falsafah Idiologi Islam", dan "Keadilan Sosial Dalam

mengangkat namanya bukan sekedar karena beliau seorang tokoh. Tetapi lebih dari itu adalah pikiran-pikiran, ajaran-ajaran dan tingkah lakunya yang memiliki makna unggul dan kharismatik.

Beberapa sikap dan perilaku politik Hamka yang memperlihatkan peranan dan citra politiknya dapat ditunjukkan didalam berbagai peristiwa dan episode politik republik ini, bukan hanya pada saat ia duduk sebagai salah seorang anggota parlemen, tulisan-tulisan dan ucapannya dalam masa orde lama ketika pengaruh komunis begitu kuat, melainkan juga pasang surutnya dalam masa orde baru.

Sebagai tokoh yang berkembang dalam organisasi muslim pembaharu, maka sikap dan perilaku politik Hamka yang modern tercermin ketika ia menjadi anggota konstituante, hasil pemilihan umum I tahun 1955. Ia dicalonkan Muhammadiyah untuk mewakili daerah pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Muhammadiyah pada saat itu adalah anggota istimewa Masyumi.¹²

Saat menjadi anggota konstituante, Hamka mendapat kepercayaan fraksinya empat kali berpidato dalam sidang umum lembaga pembuat UUD itu. Pertama tatkala mem-

12. Departemen Agama RI, Ensiklopedi Islam II, Loc.Cit.

Bagi Hamka menghadapi idiologi Komunis haruslah dengan idiologi yang bisa mengatasi mereka. Dalam hal ini Islamlah senjata kita, sebab mayoritas rakyat Indonesia menganut agama itu. Tapi kita tentu harus bekerja sama dengan pemerintah yang juga anti komunis. Itulah pertimbangan Hamka yang pertama.

Yang kedua, umat Islam ini sudah lama didendam oleh pihak yang berkuasa. Ini adalah sisa-sisa indoktrinasi yang ditanamkan oleh PKI dan orde lama. Akibatnya apapun yang baik yang hendak kita lakukan, selalu dicurigai. Begitupun Umat Islam secara Apriori menganggap segala upaya yang datang dari pemerintah untuk mengatur dan membangun negara, semuanya salah. Umat Islam telah kehilangan pertimbangan pada setiap apapun yang datang dari pemerintah.

Dengan memperhatikan dan memperhitungkan alasan-alasan diatas, Hamka sendiri menilai kehadiran Majelis Ulama pada saat itu sangat diperlukan untuk bersama-sama dengan kekuatan sosial lainnya dinegara kita ini mempercepat pematangan proses menuju arah kerja sama dan bahu membahu yang utuh demi kesejahteraan bangsa dan negara ini.

Mukti Ali sebagai menteri agama pada saat itu memberikan respon positif pada keputusan Hamka dengan mengatakan bahwa kehadiran Majelis Ulama Indonesia

seperti sudah diharapkan, baik oleh pemerintah maupun umat Islam di Indonesia. Bahkan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Sejarah mengharuskan adanya majlis Ulama Indonesia.

Dari golongan pemuda Islam, kritik-kritik terhadap pribadi Hamka sejak diterimanya jabatan itu semakin meningkat. Apalagi setelah koran-koran memutar gambar Hamka yang diapit oleh menteri agama dan menteri penerangan Mashuri. Banyak diantara mereka yang bertanya-tanya, "Mau kemana Hamka?". Nur Cholish Madjid, pemikir muda Islam kenamaan saat itu, secara tepat menjawabnya sebagai sikap ulama independen.

Dalam kepemimpinan Hamka, Majelis Ulama Indonesia ternyata cukup memegang prinsip-prinsip Islam. Keberanian memilih serta menentukan langkah, sepatutnya menjadi pedoman umat. Dalam kedudukannya tersebut sama sekali tidak menghilangkan kemerdekaannya untuk menyatakan kebenaran yang diyakininya dihadapan penguasa negara.

Sikap tegas dan komitmennya terhadap kepentingan agama dan umat Islam dibuktikannya pada saat MUI diundang Letjen Kartakusumah dari Dewan Pertahanan Keamanan Nasional (Wanhanakamnas) untuk menghadiri dengar pendapat tentang penafsiran Pancasila dan UUD 1945 yang akan dirumuskan dalam sidang umum MPR pada tahun 1978. Disana Hamka menjelaskan pendirian Islam mengenai

Namun ketika kuartal pertama 1981, timbul masalah sekitar Fatwa MUI 7 Maret 1981 dan dicaut kembali tanggal 30 April 1981. Fatwa tersebut berisi tentang larangan bagi umat Islam untuk menghadiri upacara Natal karena hukumnya haram dan termasuk perbuatan yang tergolong musyrik.

Dengan timbulnya beberapa masalah yang terjadi pada seputar fatwa yang dimunculkan MUI dan seputar masalah lain yang mengikutinya, akhirnya Hamka memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatan Ketua Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 21 Maret 1981.

Pengunduran Hamka ini disambut dengan gembira oleh beberapa kalangan. hal ini terbukti dengan banyaknya ucapan-ucapan selamat yang datang dari berbagai penjurur yang tidak seperti diterima Hamka saat dia diangkat menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia.